

PROGRAM BANTUAN BELAJAR GRATIS MELALUI RUMAH BELAJAR MASYARAKAT (RBM)

Indah Purnama Sari¹⁾, Zaeni Miftah²⁾

¹Manajemen Ritel, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Pandemi covid 19 berdampak pada pergeseran pembelajaran dari luring menjadi daring. Sejak awal 2020 silam hingga tahun 2021 terhitung hampir 2 tahun siswa menjalani kegiatan belajar online. Kendati saat ini sudah mulai Pertemuan Tatap Muka (PTM) namun masih bersifat Terbatas dan tentatif, sewaktu-waktu bisa berganti kebijakan sesuai perkembangan kondisi pandemi di suatu wilayah. Berdasarkan brainstorming dengan para guru SD di Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede, pembelajaran online dengan segala kelebihan dan kekurangannya menyisakan beberapa fenomena yaitu banyaknya siswa SD kelas 1-2 yang belum lancar membaca, banyaknya siswa SD yang mengeluh sulitnya belajar matematika, dan kebutuhan menguasai teknologi informasi yang semakin besar. Di sisi lain para orang tua yang terdampak secara ekonomi juga kesulitan untuk memberikan fasilitas belajar tambahan (les) kepada putra putrinya. Oleh karena itu tim pelaksana abdimas yang berdomisili di Kampung Lamping Desa Cimanggis menginisiasi berdirinya sebuah Rumah Belajar yang didedikasikan terutama untuk masyarakat di Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede. Rumah belajar ini diselenggarakan secara gratis dengan jadwal sepekan tiga kali pertemuan. Tenaga pengajar inti dari tim pelaksana abdimas. Program rumah belajar fokus pada penguatan Calistung, Matematika, dan Komputer. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat dan publikasi di jurnal ilmiah.

Kata Kunci: Rumah Belajar Masyarakat, Calistung, Matematika, Komputer

Abstract

The Covid 19 pandemic has had an impact on the shift in learning from offline to online. Since the beginning of 2020 to 2021, it has been almost 2 years since students have been studying online. Although currently Face-to-Face Meetings (PTM) have started, they are still limited and tentative in nature, policies can change at any time according to developments in pandemic conditions in an area. Based on brainstorming with elementary school teachers in Cimanggis Village, Bojong Gede District, online learning with all its advantages and disadvantages has left several phenomena, namely the number of elementary school students in grades 1-2 who are not yet fluent in reading, many elementary students who complain about the difficulty of learning mathematics, and the need to master information technology, which is getting bigger. On the other hand, economically affected parents also find it difficult to provide additional learning facilities (tutoring) to their children. Therefore the community service implementation team, which is domiciled in Kampung Lamping, Cimanggis Village, initiated the establishment of a Learning House dedicated especially to the community in Cimanggis Village, Bojong Gede District. This learning house is held free of charge with a schedule of three meetings a week. The core teaching staff of the community service implementation team. The home learning program focuses on strengthening read, write, count, Mathematics, and Computers. The output of this activity is increasing public understanding and publication in scientific journals.

Keywords: Community Learning House, read write count, Mathematics, Computers

Correspondence author: Indah Purnama Sari, indah.mabesnet@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Akibat merebaknya wabah corona, para pelajar SD, SMP, SMA pun terkena imbasnya dan dianjurkan untuk belajar dari rumah. Sayangnya, banyak orang tua yang justru khawatir anak-anaknya akan kesulitan belajar di rumah karena sejumlah alasan, mulai dari keterbatasan orang tua dalam membimbing hingga keterbatasan sarana dan prasarana untuk belajar jarak jauh. Dampak dari perubahan metode pembelajaran luring menjadi daring dirasakan oleh masyarakat baik yang bertempat tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Dampak pembelajaran daring akibat covid merata dirasakan oleh berbagai kalangan, hal ini tampak dari beberapa hasil penelitian empiris mengenai dampak covid dan pembelajaran daring (Azzahra, 2020), (Ramadhani, 2023), (Sari et al., 2021), (Dewi, 2020).

Sebenarnya pemerintah sudah berupaya membantu masyarakat melalui sebuah portal rumah belajar yang dapat diakses secara gratis (<https://belajar.kemdikbud.go.id/>). Namun keberadaan portal ini tampaknya belum maksimal digunakan oleh masyarakat, utamanya masyarakat desa. Dengan segala keterbatasannya, masyarakat desa kesulitan melakukan pembelajaran daring. Salah satu imbas yang nyata dirasakan oleh para orang tua adalah anak mengalami kesulitan dan kelambatan untuk mampu membaca dengan lancar. Selain itu dampak nyata dirasakan (khususnya) untuk pelajaran matematika, siswa tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru di masa pembelajaran daring. Penugasan matematika seringkali dikerjakan oleh keluarga dari siswa, karena orang tua tidak memiliki kemampuan dalam hal mengajarkan matematika dan calistung.

Untuk membantu siswa dalam belajar, orang tua dapat saja memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau diberikan fasilitas les privat dengan mendatangi guru maupun mendatangkan guru. Namun sebagaimana diketahui biaya untuk mendapatkan pembelajaran tambahan tidaklah murah. Oleh karena itu bagi umumnya masyarakat desa yang perekonomiannya menengah ke bawah kondisi pembelajaran daring sangat terasa berdampak buruk bagi anak-anak. Seorang pemuda di sebuah desa di Yogyakarta diketahui menginisiasi berdirinya rumah belajar gratis untuk masyarakat. Rumah belajar yang ia dirikan dibawah naungan organisasi Persatuan Generasi Didik Cinta Ilmu atau PGDCI (<https://jogja.suara.com/read/2021/01/07/080042/bangun-12-rumah-belajar-gratis-niat-pemuda-ini-sempat-dianggap-mustahil?page=all>). Dari hasil penelitian empiris cukup banyak gerakan senada di lingkungan masyarakat dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dunia Pendidikan (Hidayat et al., 2021), (Tambunan & Lubis, 2022), (Kusumadewi et al., 2020), (Sijabat et al., 2022).

Salah satu Desa yang juga terdampak dari kegiatan pembelajaran daring adalah Desa Cimanggis. Berdasarkan penelusuran dari website Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Kepala Desa Cimanggis tergolong masih sangat muda, yakni Bapak Abdul Azis Anwar, SE. Untuk data demografi desa, seluas 174 Ha digunakan untuk tegal/ladang, 24 Ha untuk sawah, 15 Ha untuk situ/waduk/danau. Komoditas unggulan adalah alpokat, bawang merah, ayam-ayam, angsa, dan air lur burung wallet. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4.693 dengan total penduduk 17.968 jiwa. Berdasarkan komposisi penduduk mayoritas berada di rentang usia 26 - 40 tahun dan rentang usia 41 - 55 tahun. Berdasarkan mata pencaharian mayoritas karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, dan buruh harian lepas. Untuk tingkat pendidikan masyarakat didominasi tamat SMA, selanjutnya tamat SD. Sarana kesehatan yang tersedia adalah puskesmas (1 unit), balai pengobatan (2 unit), posyandu (13 unit) dan lain-lain dengan total jumlah

sarana kesehatan sebanyak 21 unit. Adapun jumlah gedung pendidikan terdapat 20 gedung.

Salah satu kampung di Desa Cimanggis adalah Kampung Lamping. Sebagai gambaran kehidupan bermasyarakat di Kampung Lamping Desa Cimanggis, sebagian besar warga berprofesi sebagai petani baik bekerja di lahan sendiri maupun bekerja di lahan orang lain. Beberapa komoditas pertanian yang ditanam adalah singkong, ubi, pisang, talas, sereh, bayam, jambu biji, dan sebagainya. Kampung Lamping menempati dataran tinggi (semacam bukit) dan belum tersentuh oleh provider internet. Di kampung ini juga cukup sering terjadi pemadaman lampu. Sebagai kampung yang hijau, udara di Kampung Lamping sangat bersih dan sejuk. Seringkali kabut menghiasi suasana pagi.

Sebuah masjid sederhana yang digunakan oleh warga sebagai tempat aktivitas ibadah sehari-hari. Anak-anak kecil juga berbondong-bondong mendatangi tempat ustad/ustadzah untuk belajar mengaji baik di siang hari maupun di malam hari. Namun untuk gairah menempuh pendidikan tinggi masih dirasakan sangat kurang, hanya orang kaya di kampung yang bisa menyekolahkan anaknya di bangku universitas. Di Kampung Lamping juga terdapat sekolah (SMP) swasta.

Sosok Ketua RT maupun Ketua RW juga bukan dari kalangan berpendidikan tinggi, namun cukup baik dalam mengelola warga, terbukti masyarakat di Kampung Lamping mayoritas memiliki hobi olah raga bulu tangkis, dalam jarak 500 meter terdapat 2 (dua) fasilitas lapangan bulu tangkis. Biasanya warga bermain bulu tangkis di malam hari, utamanya di malam minggu, juga aktif mengikuti turnamen antar kampung atau desa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa dampak buruk pembelajaran daring selama pandemic Covid 19 tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kota namun juga sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat desa, khususnya oleh warga Kampung Lamping Desa Cimanggis.

Kembali pada permasalahan utama, warga mengeluhkan anak-anaknya yang lebih rajin bermain dibandingkan rajin belajar. Anak-anak kecil lebih suka bermain bersama kawan dibandingkan membaca buku. Akibatnya di masa pandemi ini anak-anak kecil usia sekolah dasar (kelas 2 SD) bahkan belum bisa membaca dengan baik, mereka masih mengeja dan membaca terbata-bata. Anak-anak usia sekolah TK juga belum bisa mengenal dan menghafal huruf, sementara mereka di bangku SD sudah dituntut bisa membaca dengan lancar. Di kalangan remaja (usia SMP ke atas) juga belum memiliki kemampuan dasar-dasar komputer. Padahal kemampuan dasar komputer ini sangat penting untuk bekal mereka memasuki dunia kerja. Dengan demikian, minimnya semangat belajar dan pengetahuan teknologi informasi merupakan permasalahan mendasar bagi warga masyarakat.

Kondisi yang diuraikan di atas menjadi latar belakang tim untuk memberikan sedikit solusi atas permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat terkait dampak buruk dari pembelajaran daring. Tim pengusul yang baru berpindah domisili di Kampung Lamping Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor ingin memberikan kebermanfaatan yang nyata bagi warga desa.

Solusi yang dimaksud adalah dengan mendirikan sebuah Rumah Belajar Masyarakat (RBM) tepatnya pada bulan November 2021. RBM ini diberi nama RBM Harisul 'Alam yang bermakna "menjaga alam". RBM Harisul 'Alam menyelenggarakan bimbingan belajar gratis untuk masyarakat Desa Cimanggis. Tenaga pengajar terdiri dari Dosen Unindra dan tenaga sukarela dari kalangan siswa dan mahasiswa. Target sasaran peserta adalah anak usia pra sekolah dan SD (untuk kelas Calistung dan Matematika), serta SMP dan umum (untuk kelas komputer).

METODE PELAKSANAAN

Tim Pengusul dalam hal ini melakukan pendekatan kepada para tokoh masyarakat baik kepada Ketua Karang Taruna, Pembina Karang Taruna, Ketua DKM, Ketua RT, maupun Ketua RW. Tim juga membagikan brosur dan pengumuman kegiatan RBM kepada para tokoh masyarakat. Selain itu tim juga menjelaskan secara langsung kepada warga mengenai keberadaan RBM. Untuk dapat menjangkau wilayah yang lebih luas tim bekerjasama dengan pihak sekolah (guru) untuk menyebarkan brosur dan pengumuman mengenai RBM Harisul 'Alam. Dengan pendekatan tersebut keberadaan RBM langsung mendapat respon yang positif dari warga desa, kendati mayoritas masih mempertanyakan apakah benar-benar gratis atau berbayar.

Untuk mendapatkan data mengenai siswa, tim menyiapkan formulir pendaftaran yang harus diisi oleh orang tua. Formulir ini selain berisi data siswa juga harus dilengkapi dengan pas foto siswa. Mengenai jadwal kegiatan belajar tim menyusunnya berdasarkan kelonggaran waktu di sela kegiatan mengajar di kampus.

Mengenai kegiatan pembelajaran RBM tim menyiapkan waktu pada hari berikut :

1. Rabu sore Pk. 15.00 – Pk. 17.00 untuk kelas Calistung dan Matematika
2. Jum'at sore Pk. 15.00 – Pk. 17.00 untuk kelas Calistung dan Matematika
3. Minggu pagi Pk. 08.00 – Pk. 09.30 untuk kelas Calistung dan Matematika
4. Minggu pagi Pk. 09.30 – Pk. 11.00 untuk kelas komputer

Di RBM juga menerapkan waktu belajar yang fleksibel, siswa yang tidak masuk tidak perlu melakukan konfirmasi. Siswa bisa masuk sesuai dengan kelonggaran waktunya, apakah 3 (tiga) kali seminggu, 2 (dua) kali seminggu atau cukup di hari Minggu saja. Hal ini karena tujuan awal keberadaan RBM adalah untuk membantu orang tua, bukan menambah beban orang tua. Terkadang siswa tidak masuk karena orang tuanya tidak bisa mengantar, kendaraan sedang digunakan oleh anggota keluarga yang lain, dan alasan lainnya. Terkadang siswa tidak masuk karena ia ingin bermain dengan teman dan sedang tidak ingin belajar.

Adapun Tenaga pengajar terdiri dari :

1. Zaeni Miftah, M.Kom
2. Dr. Indah Purnama Sari, S.E., M.Pd
3. Harun Ar Rasyid
4. Nilam Mayangsari

RBM awalnya diselenggarakan di teras rumah dan halaman rumah. Seiring waktu siswa semakin bertambah maka tim menyewa sebuah rumah kosong yang terdiri dari 1 ruang tamu dan 2 kamar tidur. Ketiga ruangan ini kemudian dijadikan ruang kelas. Tiap kelas dilengkapi dengan sebuah papan tulis kecil.

Untuk pengadaan sarana penunjang kegiatan belajar, tim berupaya mencari donasi dari rekan sejawat dalam bentuk donasi alat bantu belajar. Sarana yang berhasil dikumpulkan diantaranya buku-buku bacaan untuk anak-anak, puzzle huruf, puzzle angka, dan puzzle huruf hijaiyah, alat peraga (mainan kayu), spidol whiteboard beserta tinta isi ulang, penghapus whiteboard, boneka tangan, karpet, dan sebagainya. Akan tetapi untuk ruangan masih berupa gedung lama yang cukup lembab, dinding tembok yang rapuh dan atap yang sudah dimakan rayap. Renovasi ruangan belum dapat dilakukan mengingat keterbatasan dana yang dimiliki oleh tim. Untuk kelas Calistung RBM memberikan fasilitas buku gratis Bacalah 1 dan Bacalah 2, sesuai level yang seang ditempuh oleh anak.

Para tokoh masyarakat sangat mendukung keberadaan RBM, terkadang Ketua RT datang meninjau kegiatan di RBM. Ketua DKM Masjid Nurul Amal juga mempersilahkan penggunaan area masjid untuk kegiatan kelas komputer, namun sejauh ini karena jumlah siswa kelas komputer masih sedikit maka pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan di RBM Harisul 'Alam.

Pemilik rumah kosong yang disewa oleh tim sebagai gedung RBM juga memberikan sewa murah per bulannya, bahkan memberikan gratis sewa selama 3 (tiga) bulan awal. Warga yang memiliki halaman luas juga menyediakan tempat parkir untuk orang tua yang membawa kendaraan bermotor. Para orang tua antusias mengantar anak-anaknya untuk belajar di RBM. Dalam 1 (satu) keluarga terkadang terdapat 2 (dua) bahkan 3 (tiga) anak yang ikut belajar di RBM. Karena keterbatasan sarana di RBM, siswa membawa meja belajar (meja lantai) masing-masing dari rumah. Demikian juga dengan kelas komputer, siswa membawa laptop masing-masing karena RBM belum mampu menyediakan perangkat laptop untuk pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Belajar Masyarakat (RBM) didirikan tepatnya pada bulan November 2021. RBM ini diberi nama RBM Harisul 'Alam yang bermakna "menjaga alam". RBM Harisul 'Alam menyelenggarakan bimbingan belajar gratis untuk masyarakat Desa Cimanggis. Tenaga pengajar terdiri dari Dosen Unindra dan tenaga sukarela dari kalangan siswa dan mahasiswa. Adapun peserta berasal dari anak-anak warga Desa Cimanggis.

Adapun tenaga pengajar terdiri dari: Zaeni Miftah, M.Kom (mengajar matematika dan Komputer), Dr. Indah Purnama Sari (mengajar calistung dan matematika), Harun Ar Rasyid (mengajar matematika), Nilam Mayangsari (mengajar matematika), Hana Rasyida (mengajar calistung) serta beberapa rekan dosen dan mahasiswa turut membantu mengajar sukarela.

Lokasi RMB Harisul 'Alam beralamat di: Jl. Giri Pakem RT 2 RW 10 kp. Lamping Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. Lokasi ini merupakan kediaman dosen Universitas Indraprasta PGRI. Dalam perkembangannya, RBM yang semula diselenggarakan di teras rumah dan halaman rumah, seiring waktu siswa semakin bertambah maka tim menyewa sebuah rumah kosong dengan luas bangunan lebih kurang 50 m² yang terdiri dari 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, teras, dapur, dan kamar mandi. Ruang tamu dan kamar tidur kemudian dijadikan ruang kelas. Terkadang kelas juga diselenggarakan di teras rumah. Tiap kelas dilengkapi dengan sebuah papan tulis kecil.



Gambar 1 Gedung RBM Tampak Depan



Gambar 2 Kegiatan RBM dibantu Mahasiswa

Beberapa sarana penunjang kegiatan belajar seperti buku-buku bacaan untuk anak-anak, puzzle huruf, puzzle angka, dan puzzle huruf hijaiyah, alat peraga, mainan kayu, spidol whiteboard beserta tinta isi ulang, penghapus whiteboard, boneka tangan, karpet, dan sebagainya.



Gambar 3 Siswa Belajar dengan Alat Peraga Gambar



Gambar 4 Siswa Belajar dengan Alat Peraga Puzzle

Akan tetapi untuk ruangan masih berupa gedung lama yang cukup lembab, dinding tembok yang rapuh dan atap yang sudah dimakan rayap. Renovasi ruangan belum dapat dilakukan mengingat keterbatasan dana yang dimiliki oleh tim. Untuk kelas Calistung RBM memberikan fasilitas buku gratis Bacalah 1 dan Bacalah 2, sesuai level yang sedang ditempuh oleh anak.

Pada awalnya pertemuan secara rutin diadakan setiap hari Minggu, Rabu, dan Jumat. Adapun pada perkembangannya jadwal mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan jadwal mengajar tim, menjadi:

1. Minggu pagi Pk. 07.00 – Pk. 08.00 untuk kelas Taman Bacaan Qur'an
2. Minggu pagi Pk. 08.00 – Pk. 09.00 untuk kelas Calistung
3. Minggu pagi Pk. 09.00 – Pk. 10.00 untuk kelas Matematika
4. Minggu pagi Pk. 10.00 – Pk. 11.00 untuk kelas Komputer.

Selain itu ada penambahan program yakni Taman Bacaan Qur'an yang diampu oleh ananda Harun Ar Rasyid, 15 tahun (pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al Furqan Al Islami, Sedayu, Gresik). Harun Ar Rasyid memiliki sejumlah hafalan lebih kurang 9 (Sembilan) juz, sehingga program ke depan akan ditambah dengan "tahfidz qur'an". Ananda Harun dipercaya untuk mengasuh kelas matematika karena tim mengetahui kemampuan akademik yang bersangkutan sebagai peraih nilai USBN tertinggi di sekolah, dengan nilai matematika mencapai 93,3.

Hal menarik lainnya mengenai program di RBM adalah program tutor sebaya untuk kelas calistung dimana ananda Hana Rasyida, usia 7 tahun sudah ikut bantu mengajar teman-temannya yang belum bisa membaca dan menulis. Ananda Hana seolah-oleh mewarisi kemampuan mengajar orang tuanya, kendati masih sangat belia sudah memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengajar. Secara akademik Hana juga memiliki kemampuan yang sangat baik seperti kakaknya (Harun), yakni juara 1 di kelas. Apabila ditanya seputar cita-cita, guru kecil di RBM ini selalu konsisten menjawab "ingin menjadi guru".

Implikasi bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Cimanggis menyambut baik keberadaan RBM, dan menyebar dari mulut ke mulut sehingga jumlah siswa mengalami peningkatan pada bulan-bulan awal. Namun memang karena tidak diterapkan siswa wajib hadir atau mengisi presensi, jumlah siswa yang hadir di setiap pertemuan beragam. Kelas relatif lebih ramai pada hari Minggu. Hal ini disebabkan adanya aktivitas sebagian siswa RBM seperti mengaji di sore hari, les, dan lain sebagainya. Hal ini juga yang kemudian menjadi pertimbangan untuk memindahkan jadwal RBM secara penuh ke hari Minggu.



Gambar 5 Siswa Belajar Sambil Bermain

Adapun mengenai tempat belajar, kembali ke teras rumah tim (setelah sebelumnya dilakukan perluasan teras rumah). Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan factor keamanan dan keselamatan siswa dan guru saat belajar sebab di gedung yang lama keadaannya semakin parah (lembab, bocor, keretakan tembok semakin meluas, dan atap kamar yang semakin turun). Dengan kondisi alam Bogor yang sering hujan disertai angin, maka kondisi ini menjadi riskan dan beresiko.

Walaupun tempat dipindahkan, antusiasme anak-anak untuk belajar tidak berkurang, dan hal ini patut disyukuri. Dari hasil penelusuran awal mengenai kemampuan akademik para siswa, untuk kelas calistung mayoritas belum mengenal huruf, untuk kelas matematika mayoritas memiliki kemampuan matematika yang sangat lemah, dan untuk kelas computer masih awam dengan laptop atau notebook. Seiring berjalannya waktu para siswa yang rutin hadir di setiap pertemuan RBM mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan seperti semakin lancar membaca, bertambah hafalan perkaliannya, bertambah kemampuan matematikanya, dan mulai memahami beberapa cara kerja Microsoft Word, dan lain-lain. Namun untuk siswa yang jarang hadir tim tidak melihat adanya perkembangan yang signifikan. Tentu saja tim tidak dapat berbuat banyak karena kemampuan anak harus melewati suatu proses yang harus didukung oleh para orang tua, misalnya berkenan mengantar anak ke RBM sesuai jadwal, mendorong anak untuk mau datang ke RBM, dan mengulang pelajaran di rumah. Beberapa hal ini merupakan kendala dan kelemahan yang dirasakan oleh tim, selain kendala cuaca, dimana jika hujan maka RBM diliburkan, dan setelah hujan jalan setapak menuju RBM menjadi licin sehingga menghambat akses menuju RBM.

Adapun untuk peluang dan tantangan ke depan keberadaan RMB akan terus dibutuhkan oleh masyarakat yang menginginkan pendidikan gratis, baik pendidikan

umum maupun pendidikan agama, dengan kompetensi para guru yang tidak diragukan lagi. Tim menangkap momen ini dengan melakukan kegiatan parenting dan memberi ruang konsultasi dengan para orang tua siswa seputar masalah belajar anak dan aspek-aspek pendidikan lainnya.



Gambar 6 Kegiatan Parenting dan Konsultasi

Fasilitas di RBM akan terus dilengkapi sesuai kemampuan tim, sebab tim tidak dapat mengandalkan bantuan dari pihak luar. Perhatian dari tokoh masyarakat juga sangat berperan terhadap keberlangsungan RBM, terkadang Bapak RT 02 RW 10 datang meninjau kegiatan di RBM. Hal ini menjadi energi positif untuk tim dapat terus berkhidmah kepada masyarakat.

SIMPULAN

Program bantuan belajar gratis untuk masyarakat Desa Cimanggis yang diselenggarakan tim melalui Rumah Belajar Masyarakat mendapat sambutan yang cukup positif dari warga. Tim mengalami beberapa kendala dalam penyelenggaraan RBM, seperti kendala waktu, SDM, tempat, dan fasilitas, namun kendala tersebut dapat diminimalkan sesuai kemampuan tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. F. (2020). Ringkasan Kebijakan | Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Covid-19. *CIPS Indonesia*, 19(2), 1–9.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Hidayat, A., Anggraini, A., Friska, Y., Kusumaningsih, A., & Thoyib Syafi, M. (2021). Pendampingan Belajar Matematika Dan Bahasa Inggris Gratis untuk Anak Asuh Yayasan Al Kamilah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 19–24. <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM>
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jrpd*, 1(1), 7–13.

- Ramadhani, Y. C. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 200–212. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.4395>
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sijabat, O. parmonangan, Sianipar, H. H., Hutasoit, D., Pakpahan, S., Siregar, E. F., Gultom, M., Siregar, G., & Sihombing, S. (2022). OPS Sosialisasi Layanan Bimbingan Belajar Gratis di SD Negeri 173361 Sibandang Kabupaten Tapanuli Utara. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 107–116. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i1.155>
- Tambunan, M. A. M., & Lubis, Y. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Gratis di Desa Ulumahuam. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 293–298. <https://belajar.kemdikbud.go.id/>
<https://jogja.suara.com/read/2021/01/07/080042/bangun-12-rumah-belajar-gratis-niat-pemuda-ini-sempat-dianggap-mustahil?page=all>
<https://kecamatanbojonggede.bogorkab.go.id/desa/121>